

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA DALAM PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI SISWA

Arian Muhamad F¹, Drs. H. Anin Rukmana, M.Pd.², Dinar Dinangsit, M.Pd.³

¹Email: arian.muhamad@student.upi.edu

²Email: anin_rukmana@yahoo.com

³Email: dinardinangsit@upi.edu

Program Studi PGSD Penjas UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

Abstrak

Penelitian ini berawal dari temuan dilapangan yaitu pada siswa sekolah dasar belum terbentuknya konsep diri yang positif. Konsep diri merupakan hal terpenting dikarenakan akan membentuk sikap yang baik. Penelitian ini berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Pendidikan Jasmani terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa". Dengan menggunakan model tutor sebaya ini diharapkan interaksi antara siswa dan siswa dominan serta untuk efektifitas dan efisiensi pembelajaran Pendidikan Jasmani yang bermuatan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat pengaruh model pembelajaran tutor sebaya dalam Pendidikan Jasmani terhadap konsep diri. Penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian model kelompok kontrol pretes-postes. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD se-Kecamatan Situraja, dengan sampel SDN Sukajadi sebagai kelompok eksperimen dan SDN Babakanbandung sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan berupa angket tentang konsep diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji beda rata-rata uji t' (Independent Sampel t -test) dengan asumsi kedua varians homogen (Equal Variance Assumed) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh P -value (Sig 2-tailed) sebesar 0.393. Hal tersebut menunjukkan bahwa $sig > 0,05$ sehingga menyatakan tutor sebaya mempengaruhi pembentukan konsep diri ditolak. Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan model tutor sebaya atau konvensional tidak secara signifikan terhadap pembentukan konsep diri siswa. Namun model tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri memiliki skor koefisien determinasi dengan kontribusi 5,56%.

Kata Kunci: Model Tutor Sebaya, Pendidikan Jasmani, Konsep Diri.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salahsatu upaya untuk memanusiaikan manusia. Kalimat tersebut sering didengar khususnya dalam dunia pendidikan. Kemudian menurut Suyadi (2013, hlm. 4), "berdasarkan hukum yuridis pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (insan kamil)". Dengan berlandaskan pendidikan nasional yang bermutu dan berkarakter, maka para ahli serta pihak berwenang yang mengurus kebijakan pendidikan membahas tentang

pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan solusi dari permasalahan yang menerpa bangsa Indonesia yaitu masalah *degradasi* moral, perilaku buruk, serta sikap yang tidak menunjukkan sebagai insan pendidikan. Selain itu, kondisi lingkungan masyarakat, tontonan, serta perilaku lingkungan sekitar yang kurang mendukung semakin memperburuk karakter yang dimiliki oleh siswa. Melalui pendidikan yang terintegrasi dengan karakter diharapkan dapat

membentuk pondasi karakter manusia yang baik dan bermoral.

Ki Hajar Dewantara (dalam Samani dan Hariyanto, 2012, hlm. 7) menyatakan bahwa 'pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna'. Untuk menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi hendaknya suasana dan proses pembelajaran harus lebih bermakna, mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas, serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, sehingga berdampak pada keseluruhan aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Tujuan umum dalam pendidikan idealnya dapat tercapai melalui pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Dari beberapa jenjang tersebut mempunyai tujuan khas, namun semua itu tidak akan terlepas dari tujuan pendidikan secara umum yang telah ditetapkan dalam UUSPN.

Dari lima jenjang tersebut, sekolah dasar mempunyai peranan yang penting untuk menjadi pondasi dasar dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan sekolah dasar diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dari segi kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga akan terbentuk manusia yang mempunyai karakter kuat, ketaqwaan yang hebat, serta gerak yang sehat.

Dalam pendidikan, salah satu muatan mata pelajaran yang secara optimal dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter adalah Pendidikan Jasmani. Meskipun pada kenyataannya kadang

dipandang sebelah mata, tapi Pendidikan Jasmani dirasa dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Undang-Undang no. 4 tahun 1950 Bab VI pasal 3 (Depdiknas, 2006) bahwa

Pendidikan Jasmani yang menuju keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa merupakan usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat kuat lahir batin diberikan pada seluruh jenjang pendidikan.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Lutan (2001, hlm. 15), yang menyatakan bahwa "Pendidikan Jasmani itu tak lain adalah proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak". Sedangkan Ateng (1992, hlm. 2) mengemukakan bahwa "untuk mencapai nilai-nilai dari Pendidikan Jasmani diharapkan siswa mampu meningkatkan pembentukan gerak yaitu (a) meningkatkan pembentukan prestasi, (b) meningkatkan pembentukan sosial, dan (c) meningkatkan pertumbuhan badan".

Pendidikan Jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya bukan hanya mata pelajaran pelengkap yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi Pendidikan Jasmani adalah bagian penting dari pendidikan. Selain itu jika diarahkan dan dibina dengan baik, anak-anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya. Meskipun menawarkan kepada anak untuk bergembira dan

bersenang-senang, tidaklah tepat untuk mengatakan Pendidikan Jasmani diselenggarakan semata-mata agar anak-anak bergembira dan bersenang-senang. Bila demikian seolah-olah Pendidikan Jasmani hanyalah sebagai mata pelajaran selingan, tidak berbobot, pelengkap dan tidak memiliki tujuan yang bersifat mendidik atau hanya memiliki makna kesenangan saja tanpa adanya makna mendidik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani tidak hanya belajar untuk bergerak dan bergerak untuk belajar, melainkan dapat meningkatkan dan membentuk kematangan sosial, meningkatkan prestasi dan mengoptimalkan pertumbuhan jasmani.

Menurut Lutan (2001, hlm. 88) mengatakan bahwa

konsep diri adalah penilaian tentang kepatutan diri pribadi yang dinyatakan dalam sikap, yang dimiliki seseorang mengenai dirinya. Komponen konsep diri positif meliputi (1) merasa diakui lingkungan sekitar; (2) merasa mampu; (3) merasa patut; (4) menerima keadaan diri sendiri; (5) menerima keterbatasan; (6) keunikan.

Jarang siswa yang mempunyai keenam komponen konsep diri yang positif tersebut, karena kurang diterapkannya pada pembelajaran terutama pembelajaran Pendidikan Jasmani. Idealnya, Suherman (2012, hlm. 29) menjelaskan bahwa “pengajaran yang baik dalam Pendidikan Jasmani lebih dari sekedar mengembangkan keterampilan berolahraga, pengajaran yang baik tersebut melibatkan aspek-aspek yang berhubungan dengan apa yang sebenarnya dipelajari oleh siswa melalui partisipasinya”.

Lutan (2001, hlm. 89-92) mengatakan bahwa

guru Pendidikan Jasmani harus memang memahami komponen-komponen yang dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri positif pada anak. Setiap komponen memegang peranan penting untuk memberikan pengaruh terhadap rasa patut dan layak yang pada akhirnya dapat memberikan penilaian positif atau negatif terhadap dirinya.

Menurut Makmun (2004, hlm. 113) mengatakan bahwa “perkembangan konsep diri pada anak besar berkaitan dengan perkembangan pada aspek psikologis dan sosial yang turut dipengaruhi oleh lingkungan. Karakteristik perkembangan pada anak usia sekolah adalah membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organisme yang sedang tumbuh kembang”.

Sedangkan menurut Maltz (dalam Husdarta, 2010, hlm. 145) yaitu seorang psikosibernetika menyebutkan bahwa ‘menumbuhkan konsep diri itu perlu guna meningkatkan percaya diri’. Selain itu ia juga meluncurkan sebuah nasihat yang amat populer dikalangan psikosibernetika “*Believe in yourself and you will succeed*”.

Maka dari itu Pendidikan Jasmani yang utuh harus mampu memberikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang tidak hanya melibatkan psikomotor *skill* tapi harus secara terintegrasi dengan penguatan karakter serta kematangan pengetahuan sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna. Sejalan dengan Ausubel (dalam Isjoni, 2014, hlm. 35) bahwa ‘bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna (*meaning full*)’. Dengan penerapan Pendidikan

Jasmani secara utuh dan model pembelajaran yang efektif, diharapkan siswa mampu mengembangkan dan menerima potensi yang ada pada dirinya.

Seperti contohnya, siswa menyendiri dan tidak ingin berkelompok dikarenakan merasa tidak diakui lingkungan sekitar. Contoh lain, siswa yang mudah menyerah jika tidak mampu melakukan apa yang guru perintahkan ini merupakan indikasi siswa yang merasa kurang mampu. Contoh lainnya, siswa yang tidak ingin melakukan salah satu kegiatan olahraga dikarenakan memiliki keterbatasan terhadap keadaan diri sendiri ini merupakan menandakan kurangnya menyadari bahwa setiap orang memiliki keunikannya masing-masing selain itu banyak sekali fenomena moral dan sikap yang kurang baik di Sekolah Dasar lebih parahnya seperti membolos, berperilaku tidak saling menghargai sesama, melawan orang tua dan guru. Salahsatu penyebabnya yaitu konsep diri positif yang kurang pada siswa dikarenakan meraka kurangnya interaksi, baik secara personal ataupun kelompok dan kurang mengenali dirinya sendiri. Oleh karena itu, agar lebih efektif dan efisien dalam pemberian pembelajaran yang berkaitan dengan konsep diri perlu adanya model pembelajaran yang bersifat *student center* serta pembelajaran yang memungkinkan terjadinya banyak interaksi sosial antara siswa dengan guru, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka untuk membentuk konsep diri siswa yang positif melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani diperlukan adanya model yang saling berkaitan dan interaksi antarsiswa. Berkenaan dengan hal di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran tutor sebaya.

Tutor sebaya dikenal dengan pembelajaran teman sejawat atau antar siswa. Hal ini bisa terjadi ketika peserta didik yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri membantu peserta didik lain yang kurang mampu. KUSDIONO (2010, hlm. 36) mengemukakan bahwa “tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya tinggi”. Sejalan dengan pendapat tersebut, HUDA (2015, hlm. 128) mengatakan bahwa metode tutor sebaya yaitu “satu siswa bertindak sebagai guru dan siswa lainnya berperan sebagai siswa”.

Ciri khas dari model pembelajaran ini adalah melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, sehingga siswa yang merasa kesulitan dalam belajar dibantu dengan temannya yang sudah bisa menguasai tugas gerak. Dengan adanya tutor sebaya, siswa menjadi tidak ragu, malu ataupun canggung untuk meminta bantuan dari temannya, sehingga efektivitas dan efisiensi dari setiap pembelajaran Pendidikan Jasmani dapat secara utuh tersampaikan, selain itu juga bagi tutor kegiatan tutoring menambah konsep materi semakin terkuasai dan menambah perasaan sosial. Dengan demikian bukan hanya berkembang dalam aspek psikomotor saja, tetapi juga aspek afektif dan kognitif. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani yang menekankan pada tiga aspek tersebut.

Persiapan dalam membentuk pola tutor sebaya yaitu dengan guru terlebih dahulu mendemonstrasikan dan memberikan penjelasan materi yang akan diajarkan. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk mencoba tugas gerak yang diberikan. Guru bisa mempersiapkan siapa saja yang akan dijadikan tutor pada setiap kelompok

untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, guru perlu membagi jumlah anggota tiap kelompok berdasarkan kebutuhan proporsional. Untuk menentukan seorang dijadikan tutor ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Selain siswa calon tutor harus mampu dan terampil dalam penguasaan materi, dalam hal sikap dan penyampaian pun harus memiliki sikap sosial yang baik dan peduli akan sesama temannya. Kriteria lain yakni calon tutor harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi baik secara teoritis ataupun praktik

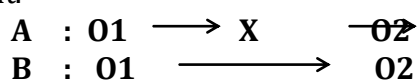
Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani terhadap pembentukan konsep diri siswa. Rumusan masalahnya yaitu adakah pengaruh pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa; dan seberapa besar kontribusi pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan menggunakan desain penelitian kelompok kontrol tidak ekuivalen (*the non-equivalent control group design*). Adapun bentuk desainnya menurut Maulana (2009, hlm. 24) adalah sebagai berikut.



Keterangan:

- A = Kelas eksperimen
- B = Kelas kontrol

- X = Perlakuan eksperimen
- O₁ = *Pre test* untuk kelompok eksperimen
- O₂ = *Post test* untuk kelompok eksperimen
- O₁ = *Pre test* untuk kelompok kontrol
- O₂ = *Pos test* untuk kelompok kontrol

Pada bentuk desain penelitian di atas, pemilihan kedua kelas dilakukan tidak secara acak, kemudian diadakan *pre test* dan *post test* untuk mengukur peningkatan konsep diri siswa pada masing-masing kelas.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di dua sekolah dasar yang berada di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Kedua sekolah tersebut yaitu SDN Sukajadi yang dijadikan sebagai lokasi kelas eksperimen dan SDN Babakanbandung sebagai lokasi kelas kontrol.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah dua kelas dari dua sekolah berbeda yang pemilihannya dilakukan menurut rangking yang sama rangkingnya dengan lokasi sampel eksperimen. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sampel penelitiannya adalah siswa kelas V SDN Sukajadi Kecamatan Situraja sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SDN Babakanbandung Kecamatan Situraja sebagai kelas kontrol.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan dan pengolahan data, yang diperoleh dari instrumen nontes yaitu tes kepribadian atau *personality test*. Adapun instrument nontes yang digunakan yaitu angket dengan menggunakan skala Likert, karena

dalam penelitian ini menghendaki jawaban yang benar-benar sikap dan respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan. Dengan demikian peneliti memberikan lima alternatif pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), R (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk meringkas data yang telah dikumpulkan secara akurat. Data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu data kuantitatif (bentuk angka). Data kuantitatif diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test*. Data tersebut diidentifikasi terlebih dahulu kemudian dianalisis. Setelah diperoleh data *pre tes* dan *post tes*, selanjutnya dilakukan penghitungan rata-rata *pre tes* dan *post*

tes pada kelas eksperimen dan kontrol. Penghitungan dilakukan untuk mengetahui rata-rata sikap sosial siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian dilakukan penghitungan rata-rata. Datayang diperoleh diuji dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji perbedaan dua rata-rata, dan uji gain. Dalam penelitian ini, setelah diperoleh data *pretes dan postes*, dilakukan teknik pengolahan data dan analisis data dengan bantuan program *SPSS 21 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan Data Pretes Konsep Diri Siswa

Hasil dari pengolahan data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan statistika diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	N	Skor Ideal	Skor Min	Skor Max	Rata-rata	Jumlah
Eksperimen	37	100	61	77	68,97	2552
Kontrol	35	100	57	86	70,11	2454

Tabel 2. Data Hasil Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	N	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji T
Eksperimen	37	Normal	Tidak Homogen	Data awal tidak sama
Kontrol	35	Normal		Data awal tidak sama

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil uji normalitas yang dilakukan untuk mengetahui pembentukan konsep diri siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal yaitu taraf signifikan yaitu $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan ialah Jika nilai *P-value (sig)* $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai *P-value (sig)* $> 0,05$ maka H_0 diterima. Nilai *P-value* untuk kelompok eksperimen adalah sebesar 0.609 dan nilai *P-value* untuk kelompok kontrol

adalah sebesar 0.384 sehingga keduanya memiliki *P-value* ≥ 0.05 maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Dengan demikian, data dari kedua kelompok berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui bervariasi atau tidak data kelas eksperimen dan kelas kontrol. Taraf signifikan yaitu $\alpha = 0.05$. Kriteria pengambilan keputusan ialah Jika nilai *P-value (sig)* ≤ 0.05 maka H_0 ditolak dan jika nilai *P-value (sig)* > 0.05 maka H_0

diterima. Hasil uji homogenitas data awal untuk kedua kelas memiliki nilai signifikansi sebesar 0.024. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *sig* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan variansi antara kedua kelompok sampel dapat ditolak. Jadi untuk data awal kedua kelas ialah tidak homogen.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas data awal, selanjutnya dilakukan uji beda rata-rata. Hal ini mengetahui perbedaan rata-rata awal konsep diri siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

Kriteria pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) jika nilai *P-value* (*sig*) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai *P-value* (*sig*) $> 0,05$ maka H_0 diterima. Hasil uji beda rata-rata skor

Tabel 3. Data Hasil Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	N	Skor Ideal	Skor Min	Skor Max	Rata-rata	Jumlah
Eksperimen	37	100	61	75	68,65	2540
Kontrol	35	100	57	81	69,57	2435

Tabel 4. Data Hasil Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	N	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji T
Eksperimen	37	Normal	Homogen	Tidak Berpengaruh
Kontrol	35	Normal		Tidak Berpengaruh

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah hasil postes pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Taraf signifikan yaitu $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan ialah Jika nilai *P-value* (*sig*) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai *P-value* (*sig*) $> 0,05$ maka H_0 diterima. Data hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji *Lilliefors* (*Kolmogorov-Smirnov*) dan nilai *P-value* untuk kelompok eksperimen adalah sebesar 0.068 sedangkan *P-value* untuk

pretes konsep diri untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan uji-*t'* (*Independent Sampel t-test*) dengan asumsi kedua varians tidak homogen (*Equal Variance Not Assumed*) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh *P-value* (*Sig 2-tailed*) sebesar $0.330 > 0,05$ sehingga H_0 diterima, menyatakan terdapat perbedaan rata-rata skor kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan demikian, rata-rata kemampuan konsep diri siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak sama.

Pengolahan Data Postes Konsep Diri Siswa

Hasil dari pengolahan data postes kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan statistika diperoleh sebagai berikut.

kelompok kontrol adalah 0.200. Maka keduanya memiliki *P-value* ≥ 0.05 maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Dengan demikian, data dari kedua kelompok berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui bervarians atau tidak data kelas eksperimen dan kelas kontrol. Taraf signifikan yaitu $\alpha = 0.05$. Kriteria pengambilan keputusan ialah Jika nilai *P-value* (*sig*) ≤ 0.05 maka H_0 ditolak dan jika nilai *P-value* (*sig*) > 0.05 maka H_0 diterima. Data hasil perhitungan uji

normalitas dengan menggunakan uji *Levene's Tes*. Hasil uji homogenitas data awal untuk kedua kelas memiliki nilai signifikansi sebesar 0.198. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *sig* lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_1 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan variansi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi untuk data postes kedua kelas ialah homogen.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas data postes, selanjutnya dilakukan uji beda rata-rata. Hal ini mengetahui pengaruh model tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan hasil semua uji data awal pretes maka pada saat postes uji beda rata-rata ini untuk menentukan seberapa berpengaruh tingkat pengaruh model tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri pada kedua kelompok.

Pada perhitungan uji perbedaan rata-rata ini menggunakan uji-t' (*Independent Sampel t-test*) dengan asumsi kedua varians homogen (*Equal Variance Assumed*) karena data akhir pada kedua kelas berdistribusi normal dan homogen. Kriteria pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) jika nilai *P-value (sig)* $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai *P-value (sig)* $> 0,05$ maka H_0 diterima. Hasil penghitungan uji beda rata-rata skor postes konsep diri untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan

uji-t' (*Independent Sampel t-test*) dengan asumsi kedua varians homogen (*Equal Variance Assumed*) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh *P-value (Sig 2-tailed)* sebesar 0.393 maka untuk *P-value (Sig 1-tailed)* sebesar 0.196 hal tersebut menunjukkan bahwa bahwa *sig* $> 0,05$ sehingga H_1 menyatakan tutor sebaya mempengaruhi pembentukan konsep diri ditolak. Dengan demikian, artinya tidak ada pengaruh tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa pada kelas eksperimen. Maka dari itu setelah hasil uji beda dua rata-rata postes kedua kelompok dengan hasil H_1 menyatakan tutor sebaya mempengaruhi pembentukan konsep diri ditolak, peneliti memutuskan untuk melakukan uji gain untuk selanjutnya agar diketahui selisih peningkatan tiap siswa baik itu kelas kontrol atau kelas eksperimen yang akan dibandingkan dari hasil prestes terhadap hasil postes siswa. Hal ini dimaksudkan untuk selanjutnya setelah uji gain untuk mengetahui koefisien determinasi atau tingkat kontribusi model tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri begitu pula model konvensional terhadap pembentukan konsep diri siswa.

Hasil dari pengolahan data hasil uji gain kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan statistika diperoleh sebagai berikut.

Tabel 5. Data Hasil Uji Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	N	Jumlah	Rata-rata	Uji Normalitas	Uji U	Uji Kd
Eksperimen	37	-0,75	-0,020	Normal	Tidak Berpengaruh	5,56%
Kontrol	35	-1,67	-0,047	Tidak Normal	Tidak Berpengaruh	15,36%

Setelah mendapatkan skor gain pretes dan postes kelompok eksperimen, kelompok kontrol kemudian dilakukan uji normalitas dilakukan untuk

mengetahui perbedaan pengaruh konsep diri antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Taraf signifikan yaitu $\alpha = 0,05$. Kriteria

pengambilan keputusan ialah Jika nilai $P\text{-value (sig)} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai $P\text{-value (sig)} > 0,05$ maka H_0 diterima. Data hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji *Lilliefors (Kolmogorov-Smirnov)*. Hasil $P\text{-value (sig)}$ dari kelas eksperimen yang didapatkan adalah 0.199 sementara $P\text{-value (sig)}$ dari kelas kontrol adalah 0.003. Maka untuk kelas eksperimen yang memiliki $P\text{-value} \geq 0.05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Sementara untuk kelas kontrol yang memiliki $P\text{-value} \leq 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian data kelompok eksperimen berdistribusi normal sementara data kelompok kontrol tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas data gain kedua kelompok, diketahui bahwa gain kelompok eksperimen berdistribusi normal sementara kelompok kontrol berdistribusi tidak normal. Kriteria pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) jika nilai $P\text{-value (sig)} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai $P\text{-value (sig)} > 0,05$ maka H_0 diterima. Nilai $P\text{-value sig (2-tailed)}$ sebesar 0.915. Nilai $P\text{-Value sig (1-tailed)}$ tersebut adalah 0.4575. Nilai tersebut menunjukkan $P\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dalam artian tutor sebaya tidak mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa.

Setelah serangkaian pengujian dilakukan pada hasil pretes dan postes kedua kelompok, dimulai dari uji normalitas, uji homogenitas, uji beda dua rata-rata, dan uji gain, ternyata H_1 ditolak. Dalam artian bahwa hipotesis peneliti tidak diterima. Namun secara terperinci kolerasinya terdapat peningkatan antara pretes dan postes terhadap dua kelompok untuk mengetahui lebih jauh dikarenakan kedua kelas tersebut memiliki sama-sama peningkatan terhadap pembentukan konsep diri. Adapun hasil runtuk kelas kelas eksperimen hasilnya

pembelajaran menggunakan model tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa memiliki kontribusi sebesar 5.56%. Sementara pembelajaran dengan model konvensional terhadap pembentukan konsep diri siswa memiliki kontribusi sebesar 15,36%.

Peningkatan Konsep Diri di Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil penghitungan statistika, didapatkan bahwa kontribusi dari model pembelajaran tutor sebaya terhadap konsep diri siswa yakni 5,56%. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil skor rata-rata pretes sebesar 68.97, sementara skor postes rata-rata sebesar 68.65 dari skor ideal 100. Dapat diketahui bahwa peningkatan konsep diri siswa sebesar -0,32. Disini terdapat beberapa keunikan salahsatunya nilai postes lebih kecil daripada pretes, jumlah dan rata-rata skor angket kelas eksperimen lebih kecil daripada kelas kontrol. Kemudian hasil uji-U diperoleh 0.4575 dan $>$ dari 0,05, dalam artian hipotesis 1 ditolak bahwa model tutor sebaya tidak mempengaruhi terhadap pembentukan konsep diri siswa.

Peningkatan Konsep Diri di Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penghitungan statistika didapatkan bahwa kontribusi dari model pembelajaran konvensional terhadap konsep diri siswa yakni 15,36%. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil skor pretes rata-rata sebesar 70.11, sementara skor postes rata-rata sebesar 69.57 dari skor ideal 100. Dapat diketahui bahwa peningkatan konsep diri siswa sebesar -0,54. Disini terdapat beberapa keunikan salahsatunya nilai postes lebih kecil daripada pretes, kemudian jumlah dan rata-rata skor angket kelas kontrol lebih besar daripada kelas eksperimen.

Perbedaan Konsep Diri Siswa

Berawal dari pretes rata-rata kemampuan konsep diri siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang tidak sama, kemudian hasil dari postes menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh model tutor sebaya dan konvensional terhadap pembentukan konsep diri siswa. Namun kontribusi konvensional terhadap pembentukan konsep diri siswa memiliki pengaruh lebih besar yaitu 15,36% daripada model tutor sebaya. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa stimulus guru dan eksistensinya saat kegiatan belajar mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap siswa daripada tanpa stimulus dan eksistensi guru. Kemudian pandangan siswa terhadap tutor belajar berbeda antara siswa terhadap guru. Kompleksitas guru dalam setiap pembelajaran yang dijadikan sosok model dalam pembelajaran lebih optimal daripada siswa yang menjadi sosok model dalam pembelajaran dan respon psikologis anak berbeda antara siswa terhadap guru dan siswa dengan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penghitungan statistika, didapatkan bahwa kontribusi dari model pembelajaran tutor sebaya terhadap konsep diri siswa yakni 5,56%. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil skor rata-rata pretes sebesar 68,97, sementara skor postes rata-rata sebesar 68,65 dari skor ideal 100. Dapat diketahui bahwa peningkatan konsep diri siswa sebesar -0,32. Disini terdapat beberapa keunikan salahsatunya nilai postes lebih kecil daripada pretes, jumlah dan rata-rata skor angket kelas eksperimen lebih kecil daripada kelas kontrol. Kemudian hasil uji-U diperoleh 0,4575 dan > dari 0,05, dalam artian hipotesis 1 ditolak bahwa model tutor sebaya tidak mempengaruhi terhadap pembentukan konsep diri siswa. Dengan

demikian, pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya tidak secara signifikan memberikan kontribusi terhadap pembentukan konsep diri siswa.

Berdasarkan hasil runtuk kelas kelas eksperimen hasilnya pembelajaran menggunakan model tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa memiliki kontribusi sebesar 5,56%. Sementara pembelajaran dengan model konvensional terhadap pembentukan konsep diri siswa memiliki kontribusi sebesar 15,36%. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa stimulus guru dan eksistensinya saat kegiatan belajar mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap siswa daripada tanpa stimulus dan eksistensi guru. Kemudian pandangan siswa terhadap tutor belajar berbeda antara siswa terhadap guru. Kompleksitas guru dalam setiap pembelajaran yang dijadikan sosok model dalam pembelajaran lebih optimal daripada siswa yang menjadi sosok model dalam pembelajaran dan respon psikologis anak berbeda antara siswa terhadap guru dan siswa dengan siswa.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani menggunakan model tutor sebaya memberikan keleluasaan siswa untuk aktif dan berinteraksi sesama siswa dan siswa terhadap guru. Pembelajaran dengan model tutor sebaya memerlukan sarana, alat dan ruang yang lebih dikarenakan pembelajaran akan dibagi dalam kelompok kecil yang berisi 4-5 orang siswa sehingga setiap kelompok harus sama untuk alat, sarana dan ruang belajar yang berdampak pada efektifitas materi ajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ateng, Abdulkadir. (1992). *Asas dan landasan pendidikan jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jenderal

Pendidikan Tinggi Proyek
Pembinaan Tenaga Kependidikan.

*Pendidikan Jasmani di Sekolah
Dasar.*

Huda, Miftahul. (2015). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dokumen:

Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Husdarta. (2010). *Psikologi Olahraga*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.

Isjoni. (2014). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta

Kusdiono. (2010). *Pembelajaran dengan Tutor Teman Sebaya*. [Online]. Diakses dari: <http://kusdiono.com/>.

Lutan, Rusli. (2001). *Asas-Asas Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Direktorat Jenderal.

Lutan, Rusli. (2001). *Olahraga dan Etika Fair Play*. Jakarta. Direktorat Jenderal Olahraga, Depdiknas.

Makmun, Abin S. (2004). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maulana. (2009). *Memahami Hakikat, Variabel, dan Instrumen Penelitian Pendidikan dengan Benar*. Bandung: Learn2live, n Live2Learn.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.

Suherman, A. (2012). *Revitalisasi Kurikulum dan Pembelajaran*